



UPAYA MENURUNKAN KASUS SKABIES MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN SABUN SULFUR

Gita Dwi Prasasty¹, Dwi Handayani¹, Dalilah¹, Ardesy Melizah²
Miftahurrizqiyah³, Elfinchia Tiara Switha³

¹Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

²Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

³Program Studi Ilmu Biomedik, BKU Parasitologi Kedokteran,
Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

Gedung FK UNSRI, Kampus Madang, Palembang, 30126, Sumatera Selatan, Indonesia

email: gitadwiprasasty@fk.unsri.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Skabies merupakan penyakit yang sering ditemui pada negara berkembang, dengan kondisi ekonomi penduduk miskin, tempat tinggal yang padat, serta higienitas yang buruk. Penyakit skabies merupakan salah satu penyakit yang terabaikan menurut WHO. Santri yang terinfestasi skabies akan memiliki kesulitan menerima pelajaran di sekolah. Skabies secara umum menyebabkan gangguan kesehatan dan produktivitas secara signifikan. Komplikasi yang dapat timbul paling sering adalah akibat infeksi bakteri dapat berlanjut ke sirkulasi sistemik dan menyebabkan penyakit ginjal seperti glomerulonefritis, penyakit jantung seperti demam rematik bahkan penyakit jantung rematik dan menyebabkan mortalitas lebih buruk dan mortalitas dibanding penyakit skabies biasa, serta biaya kesehatan lebih besar. Tujuan: Mendampingi santri dalam menanggulangi infestasi *S. scabiei* melalui peningkatan pengetahuan tentang skabies baik dari aspek mengenal parasit tungau, siklus hidup, gejala yang mungkin timbul, kemungkinan terapi yang dapat diberikan, serta pencegahan yang dapat dilakukan. Metode: Kegiatan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pemeriksaan dan pengobatan, serta penyuluhan dan pelatihan. Pemeriksaan dan pengobatan dilakukan oleh dokter. Penyuluhan dilakukan melalui pemaparan materi dan diskusi mengenai skabies. Pelatihan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dengan panduan video serta pendampingan melalui penjelasan dan pemeragaan pembuatan sabun sulfur, yang selanjutnya dipraktikkan masing-masing peserta.

Hasil: Sebanyak 108 santriwati Ponpes Al Ittifaqiah Inderalaya tampak antusias mengikuti acara ini. Sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies setelah mendapat penyuluhan.

Katakunci: *Skabies, pengendalian, sulfur*

I. PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit yang sering ditemui pada negara berkembang, dengan kondisi ekonomi penduduk miskin, tempat tinggal yang padat, serta higienitas yang buruk. Penyakit skabies merupakan salah satu penyakit yang terabaikan menurut WHO, padahal penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan prevalensinya cukup tinggi di dunia. Hasil penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh *Global Burden of Disease*, menyebutkan bahwa Asia Tenggara berada pada ranking kedua dengan penderita skabies terbanyak di dunia (Karimkhani C, et al, 2017). Di Indonesia, berdasarkan data yang diambil dari sekolah Pondok Pesantren Nurul Qarnain, Jember tahun 2016, menunjukkan prevalensi penderita skabies sebesar 13,48%, terutama pada santri dengan higienitas perorangan yang jelek, sebesar 78% (Sutejo, Rosyidi, 2016).

Gejala yang paling sering dikeluhkan penderita skabies adalah pruritus nokturna yang menyebabkan produktivitas dan konsentrasi belajar akan menurun. Skabies secara umum menyebabkan gangguan kesehatan dan produktivitas secara signifikan (Sutejo, Rosyidi, 2016).

Komplikasi yang dapat timbul paling sering adalah akibat infeksi bakteri yang dapat berlanjut ke sirkulasi sistemik dan menyebabkan penyakit ginjal seperti glomerulonefritis, penyakit jantung dan demam rematik (Salasvatru, et al., 2017). Komplikasi ini tentunya menyebabkan morbiditas lebih buruk dan mortalitas dibanding penyakit skabies biasa, serta biaya kesehatan lebih besar.

Telah diketahui sebelumnya, bahwa penyakit skabies merupakan penyakit yang sangat menular, terutama apabila terjadi pada kelompok orang yang tinggal bersama dalam hunian yang padat seperti pesantren atau penjara. Maka dari itu pengobatan yang dilakukan harus bersiat massal, bersamaan dan menyeluruh pada sekelompok orang yang tinggal bersama tersebut, karena apabila salah satu penderita telah diobati, sedangkan penderita lain belum, maka dapat terinfeksi kembali oleh penderita lain yang belum diobati. Selain itu, penularan juga sangat dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yang buruk, higienitas perorangan yang kurang, tempat tinggal yang lembab dan kurang mendapatkan sinar matahari, maka menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan menjadi sangat penting pada penyakit ini (Sutejo, Rosyidi, 2016).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi santri dalam menanggulangi infestasi *S. scabiei* melalui peningkatan pengetahuan tentang skabies baik dari aspek mengenal parasit tungau, siklus hidup, gejala yang mungkin timbul, kemungkinan terapi yang dapat diberikan, serta pencegahan yang dapat dilakukan.

Terapi sekaligus pencegahan yang dapat dilakukan pada penyakit skabies adalah dengan penggunaan sabun sulfur. Sulfur diketahui merupakan salah satu alternatif pengobatan skabies. Sulfur ini juga dapat digunakan sebagai sabun mandi. Berdasarkan penelitian, sabun sulfur efektif sebagai pengobatan skabies apabila digunakan selama minimal 6 bulan. Selain itu, sabun sulfur aman dan nyaman digunakan dibandingkan salep (Sutejo, Rosyidi, 2016). Namun sayangnya harga sabun sulfur cukup mahal di pasaran. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini santri dan satriwati dapat meningkatkan keterampilan santri santriwati mandiri dalam membuat sabun sulfur dan dapat digunakan sebagai antiskabies.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Inderalaya. Kegiatan pemeriksaan dan pengobatan dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat tanggal 17 dan 19 Oktober 2018, sedangkan penyuluhan dan pelatihan pembuatan sabun sulfur dilaksanakan pada tanggal 08 November 2018 dari pukul 07.30-12.00.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pemeriksaan pengobatan dan penyuluhan pelatihan. Pemeriksaan dan pengobatan dilakukan oleh dokter umum dan analis laboratorium, sedangkan penyuluhan dilakukan dengan pemaparan materi dan diskusi mengenai skabies dan upaya pencegahannya. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan sabun sulfur, dimana kegiatan ini diawali dengan pemutaran video dan diteruskan dengan pembuatan sabun sulfur yang didampingi hingga para peserta mampu membuat sabun sulfur dengan benar dan aman.

Pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan melalui pertanyaan lisan pada awal, tengah dan akhir kegiatan. Selain itu, diberikan kesempatan kepada santri santriwati untuk bertanya apabila belum memahami terkait materi maupun prosedur pembuatan sabun sulfur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta dan guru sangat menyambut baik diadakan kegiatan ini. Peserta yang hadir berjumlah 108 orang dari tingkat tsanawiyah dan aliyah. Kesemua santri santriwati yang telah didiagnosis dan bergejala, diikutsertakan dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, terdapat guru dan santri santriwati lain yang tertarik dan mengikuti kegiatan ini.



Gambar 1. Proses penyuluhan kepada santri santriwati Ponpes Al-Ittifaqiah

Penyuluhan pengetahuan tentang skabies dan pencegahannya disampaikan oleh dokter umum menggunakan media LCD. Para peserta mendapatkan salinan materi penyuluhan sebelumnya. Penyuluhan ini membahas teori tentang skabies dan upaya pencegahannya. Seluruh anggota tim berkoordinasi dan bertanggung jawab sesuai tugas masing-masing. Evaluasi dilakukan terutama saat pelatihan dalam kelompok kecil, karena dapat langsung memantau agar pembuatan sabun yang dilaksanakan benar dan aman. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah peserta memahami tentang pengetahuan skabies, upaya pencegahan dan pembuatan sabun sulfur dengan benar dan aman. Aspek yang dinilai adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor/tindakan.



Gambar 2. Proses pembuatan sabun sulfur.

Sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai skabies dan upaya pencegahannya. Namun sayangnya kesadaran masih sangat kurang karena masih banyak tindakan yang dilakukan santri dan santriwati yang dapat meningkatkan penyebaran penyakit skabies ini.

Selama ini, santri dan santriwati menganggap bahwa penyakit skabies adalah penyakit kulit biasa. Diharapkan setelah ini, kader dan masyarakat mengetahui bahayanya dampak dan komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh penyakit skabies.

Pada akhir pelatihan, dilakukan serah terima alat pembuatan sabun sulfur kepada ustadzah di bagian kesehatan. Acara kemudian ditutup secara resmi dan para peserta, ustadzah dan panitia berfoto bersama untuk dokumentasi kegiatan.



Gambar 3. Salah satu hasil foto bersama pelaksana dan peserta kegiatan pengabdian masyarakat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan disambut baik oleh khalayak sasaran serta guru. Santri dan santriwati masih memiliki kesadaran yang rendah untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan demi mencegah penyakit skabies dan penyakit kulit lainnya menyebar. Pada akhir penyuluhan, sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penyakit skabies dan pencegahannya serta mampu membuat sabun sulfur dengan benar.



Sebaiknya dilakukan pendampingan dan pemantauan berkesinambungan dalam pencegahan skabies dan penyakit kulit lainnya. Dengan adanya klinik sendiri diharapkan dapat meneruskan pengabdian yang telah dimulai. Sehingga tidak hanya terbatas pada pemeriksaan dan pengobatan saja, namun lebih kepada kemauan santri dan santriwati meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah skabies dan penyakit kulit lainnya menular.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurkarima, A. 2017. Hubungan antara Personal Hygiene dan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- [2] Chosidow, O. Scabies and Pediculosis. *N Engl J Med*. 2006. 354:1718–27.
- [3] Karimkhani, C., Colombara, D.V., Drucker, A.M., Norton, S.A., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M., Deliavalle, R.P. 2017. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet* : 1247-54.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2014. Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Kesehatan Primer.
- [5] Salavastru, C.M., Chosidow, O., Boffa, M.J., Janier, M., Tiplica, G.S. 2017. European Guideline for The Management of Scabies. *JEADV*. 31 : 1248-1253.
- [6] Susanto, I., Ismid, S., I., Sjarifuddin, P., K., Sungkar, S. 2013. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran : Penyakit yang dDisebabkan Arthropoda. 297-300.
- [7] Sutejo, I., R., Rosyidi, V., A. 2016. Penerapan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Sabun Belerang Menurunkan Jumlah Kasus Skabies Santri Nurul Qarnain Sukowono Jember. *IKESMA*. 12 : 98-108
- [8] Zayyid, M., Saadah, S., Adil, A. R., Rohela, M., Jamaah, L. 2010. Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine* 27(3): 442–446.